

Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya yang Berkelanjutan Pada Kampung Lawas Maspati, Surabaya

Ni Ketut Ratih Larasati dan Dian Rahmawati

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)
e-mail: dnrahmawati@gmail.com

Abstrak—Kampung Lawas Maspati adalah salah satu aset budaya di Kota Surabaya yang memiliki nilai historis dan beragam daya tarik budaya. Namun, potensi yang mendukung posisi kampung sebagai kampung wisata menghadapi beberapa tantangan yaitu lemahnya peran pemerintah dalam mengelola aset budaya khususnya dalam pemanfaatannya sebagai daya tarik pariwisata, dan kecenderungan modernisasi perkotaan dan pembangunan kota yang mengancam eksistensi dari Kampung Lawas Maspati. Tujuan dalam penelitian ini adalah merumuskan strategi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, analisis konten, IFAS EFAS dan matriks SWOT. Hasil analisis IFAS dan EFAS dalam diagram cartesius SWOT, menunjukkan kampung Lawas Maspati berada pada posisi yang menguntungkan dengan faktor kekuatan dan peluang yang dominan dan *growth strategy* sebagai fokus utama strategi pengembangan. Berdasarkan hasil analisis terhadap faktor internal dan faktor eksternal dengan menggunakan matriks SWOT, terdapat empat strategi utama pengembangan pariwisata yang berkelanjutan yang dapat diimplementasikan pada Kampung Lawas Maspati diantaranya adalah strategi optimalisasi pengelolaan pariwisata budaya, strategi optimalisasi potensi home based enterprises pada kampung untuk mendukung kegiatan pariwisata, pemanfaatan budaya intangible pada kampung sebagai produk pariwisata budaya dan pengelolaan aset budaya tangibe pada kampung melalui peluang kerja sama.

Kata Kunci—Kampung, Surabaya, Pariwisata, Budaya, SWOT

I. PENDAHULUAN

PARIWISATA budaya adalah jenis pariwisata dengan budaya berupa gagasan, aktivitas, dan artefak sebagai potensi daya tarik [1]. Pada tahun 2009, World Trade Organization menyatakan jika pariwisata budaya adalah industri yang berkembang dengan pesat sejak tahun 90-an melebihi perkembangan industri pariwisata lainnya. Salah satu penyebab semakin diminatinya wisata budaya adalah adanya kerinduan terhadap nilai-nilai yang lebih dalam seperti agama, seni, dan sastra terutama oleh wisatawan mancanegara yang sibuk dengan hiruk-pikuk kehidupan modern [2]. Modernisasi sebuah kota menyebabkan terjadinya gejala arus balik kebudayaan yang kembali mencari nilai-nilai budaya dan kearifan lokal, sehingga diprediksi bahwa era ekonomi kreatif berbasis budaya akan mendominasi masa depan [3].

Kampung pada kawasan kota lama Surabaya memiliki potensi untuk berkembang menjadi destinasi wisata dengan daya tarik budaya hidup serta bangunan cagar budaya [4]. Salah satu kampung tersebut adalah Kampung Lawas Maspati yang memiliki daya tarik bangunan bersejarah, lingkungan yang asri, produk lokal setempat, dan keramahan warga yang sangat baik. Atas dasar inisiatif warga setempat, kampung ini resmi ditetapkan oleh Walikota Surabaya bersama dengan PT. Pelindo III sebagai Kampung Wisata Lawas Maspati. Wisata budaya yang berkembang pada Kampung Lawas Maspati memiliki tiga kedudukan penting. Pertama sebagai salah satu strategi untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya yang ada pada kampung [5]. Kedua, sebagai media mengenalkan sejarah Kota Surabaya dan budaya lokal setempat kepada masyarakat luas. Ketiga, aktivitas pariwisata dapat menggerakkan perekonomian kreatif yang secara langsung berpotensi untuk memberi nilai tambah bagi pendapatan warganya.

Lokasi kampung Lawas Maspati yang berada pada pusat kota termasuk dalam kawasan dengan nilai ekonomi tinggi dan strategis dikarenakan dekat dengan pusat perbelanjaan Pasar Turi, stasiun Pasar Turi dan Pusat Grosir Surabaya. Hal tersebut mengindikasikan adanya keuntungan dan tantangan yang dihadapi Kampung Lawas Maspati. Tantangan yang dihadapi menekankan pada ancaman terhadap eksistensi kampung di tengah kawasan dengan nilai ekonomi tinggi. Meningkatnya harga lahan di pusat kota memberi stimulus tersendiri bagi masyarakat kampung untuk menjual lahannya pada investor karena besarnya keuntungan yang dapat diperoleh. Sedangkan keuntungan dari lokasi kampung pada pusat kota adalah kemudahan akses menuju kampung dengan adanya kondisi infrastruktur yang baik.

Pariwisata yang berkelanjutan adalah pariwisata yang dapat menciptakan hubungan yang seimbang dan harmonis di antara tiga elemen pariwisata yaitu kualitas pengalaman wisatawan, kualitas sumberdaya pariwisata, dan kualitas hidup masyarakat setempat [6]. Saat ini Kampung Lawas Maspati masih memerlukan pendampingan dan strategi untuk merealisasikan elemen-elemen di dalam pariwisata yang berkelanjutan. Berdasarkan kondisi lapangan, beberapa bangunan lama yang menjadi ikon pada kampung kondisinya sudah rusak dan kurang terawat. Selain itu, sebagai destinasi wisata budaya

yang tergolong baru, pengembangan melalui pendekatan pariwisata budaya yang berkelanjutan masih diperlukan agar eksistensi kampung ditengah perkembangan kota yang semakin modern dapat terus dipertahankan. Penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, dimana bagian pertama bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan pariwisata budaya pada Kampung Lawas Maspati yang dibagi berdasarkan faktor kekuatan, kelemahan, tantangan, dan peluang. Sedangkan bagian kedua membahas mengenai penyusunan strategi pengembangan kampung berdasarkan faktor-faktor yang telah teridentifikasi pada bagian pertama.

II. KAJIAN PUSTAKA

Kampung adalah 'suatu bentuk kemasyarakatan yang berada di tempat tertentu dengan susunan yang heterogen, tetapi tidak tersedia prasarana fisik dan sosial yang memadai dimana pengertian ini tidak sinonim dengan slum atau squater, sebab kampung kota memiliki nilai yang historis [7]. Dapat dikatakan jika kampung kota dicirikan dengan karakter masyarakat yang masih bersifat tradisional dimana hubungan antar warga tergolong masih kuat.

Kampung wisata memiliki karakter umum yang meliputi adanya aksesibilitas menuju kampung yang baik, memiliki kekhasan fisik dan non-fisik, dan ada hasil tertentu dari penduduk yang dapat dijual sebagai cenderamata atau buah tangan [8]. Terdapat beberapa karakteristik dari sebuah kampung wisata diantaranya adalah kebijakan dan perencanaan kawasan yang mendukung kampung sebagai suatu destinasi wisata, karakteristik sosial dan budaya masyarakat setempat, kedekatan kampung wisata dengan objek-objek wisata lainnya, kondisi fasilitas dan infrastruktur yang berpengaruh terhadap kegiatan pariwisata pada kampung, dan kondisi penggunaan lahan pada kampung [9].

Pariwisata yang berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhitungkan secara penuh dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan sekarang dan yang akan datang, menjawab kebutuhan pengunjung, industri (pariwisata), lingkungan dan masyarakat. Lebih jauh, pariwisata yang berkelanjutan adalah pariwisata yang dapat menciptakan hubungan yang seimbang dan harmonis di antara tiga elemen pariwisata yaitu kualitas pengalaman wisatawan, kualitas sumberdaya pariwisata, dan kualitas hidup masyarakat setempat [10]. Terdapat beberapa prasyarat yang dapat dipenuhi untuk mewujudkan pariwisata budaya yang berkelanjutan atau setidaknya lebih berkelanjutan. Prasyarat tersebut terbagi berdasarkan masing-masing elemen dalam sistem pariwisata budaya diantaranya adalah pembangunan yang mendukung fasilitas dan aktivitas budaya, hubungan yang sinergis antara setiap pemangku kepentingan dalam industri pariwisata, komitmen jangka panjang terhadap destinasi, pariwisata menghasilkan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat, kualitas pengalaman wisata yang baik [11].

III. METODOLOGI

A. Metode Pengumpulan Data

Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh melalui survey primer dimana data diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya. Terdapat tiga teknik pengumpulan data yang dilakukan diantaranya adalah observasi, wawancara (*in depth interview*), dan kuesioner. Stakeholder dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu masyarakat, pemerintah dan wisatawan. Wawancara (*in depth interview*) akan dilakukan pada responden masyarakat dan pemerintah, sedangkan penyebaran kuesioner akan dilakukan pada responden wisatawan.

Responden masyarakat dipilih dengan menggunakan kombinasi dari teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Proses sampling akan terus berjalan sampai diperoleh informasi yang cukup memadai, dan akurat untuk dapat dianalisis guna menarik kesimpulan penelitian [12]. Sedangkan responden pemerintah adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya. Jumlah sample responden wisatawan ditentukan berdasarkan rumus slovin yaitu sebanyak 38 responden.

Proses perolehan data dilakukan berdasarkan variabel penelitian yang merupakan hasil dari kajian pustaka mengenai teori dan konsep mengenai pariwisata budaya yang berkelanjutan. Variabel penelitian merupakan hal yang akan diteliti yang memiliki ukuran baik bersifat kualitatif maupun kualitatif. Variabel dan indikator dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Indikator dan Variabel Penelitian

Indikator	Variabel
Daya tarik pariwisata	- Nilai-nilai budaya yang berwujud fisik - Living culture (nilai budaya berwujud non-fisik)
Fasilitas pendukung kegiatan pariwisata	- Fasilitas perdagangan - Pusat informasi - Sinage - Restoran/rumah makan
Karakteristik masyarakat Kampung Lawas Maspati	- Mata pencaharian masyarakat - Lama tinggal masyarakat pada kampung
Karakteristik penggunaan lahan pada kawasan Kampung Lawas Maspati	- Kelompok masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pariwisata pada kampung - Jenis penggunaan lahan pada kampung - Persebaran bangunan bersejarah/bangunan cagar budaya
Persepsi masyarakat terhadap pariwisata budaya	- Sikap masyarakat terhadap pariwisata - Pengetahuan masyarakat terhadap pelestarian aset budaya pada kampung
Perekonomian lokal masyarakat	- Ketersediaan modal untuk pengembangan ekonomi lokal oleh masyarakat - Jenis lapangan kerja di bidang pariwisata
Perlindungan dan pelestarian budaya pada kampung	- Peraturan dan program pemerintah terkait pelestarian dan perlindungan terhadap budaya pada kampung - Upaya pelestarian dan perlindungan budaya oleh masyarakat
Kepuasan wisatawan	- Persepsi terhadap daya tarik pariwisata - Kualitas pelayanan

B. Analisis Identifikasi Faktor Pengaruh Keberlanjutan Pariwisata Budaya pada Kampung Lawas Maspati

Identifikasi faktor pengaruh keberlanjutan pariwisata budaya pada kampung dilakukan melalui proses observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner. Observasi pada kampung dilakukan untuk memperoleh karakteristik kampung dan sebagai tahapan awal untuk mengidentifikasi potensi pada kampung. Observasi dilakukan berdasarkan variabel daya tarik pariwisata, fasilitas pendukung pariwisata, karakteristik masyarakat dan karakteristik penggunaan lahan pada kampung. Sedangkan wawancara pada responden masyarakat dan pemerintah dilakukan berdasarkan variabel persepsi masyarakat terhadap pariwisata budaya, perekonomian lokal masyarakat, dan perlindungan terhadap budaya setempat. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor keberlanjutan pariwisata budaya g dari sisi kepuasan wisatawan.

Analisis pada hasil wawancara akan dilakukan dengan menggunakan analisis konten. Analisis isi adalah sebuah teknik untuk menyusun kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik-karakteristik pesan tertentu secara obyektif dan sistematis. Sedangkan analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menginterpretasikan hasil kuesioner.

C. Analisis SWOT Pada Penentuan Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya yang Berkelanjutan pada Kampung Lawas Maspati

Perumusan strategi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan pada Kampung Lawas Maspati dilakukan dengan menggunakan metode analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan sebuah alat yang dapat digunakan dalam menyusun faktor-faktor strategis suatu perusahaan. Analisis SWOT dalam penelitian ini bertujuan untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang, dan secara bersamaan meminimalisir kelemahan dan ancaman dalam pariwisata budaya pada Kampung Lawas Maspati. Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan pada bagian penyusunan strategi dalam penelitian ini diantaranya adalah pengumpulan data mengenai faktor internal dan faktor eksternal (pada bagian pertama), analisis IFAS EFAS, penentuan tema strategi berdasarkan diagram cartesius SWOT, dan penyusunan matriks SWOT.

IV. HASIL DISIKUSI

A. Faktor-Faktor Pengaruh Keberlanjutan Pariwisata Budaya dan Strategi Utama Pengembangan Pariwisata pada Kampung Lawas Maspati

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan penyebaran kuesioner untuk mengidentifikasi faktor-faktor pengaruh keberlanjutan pariwisata budaya pada Kampung Lawas Maspati diperoleh beberapa faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan, dan faktor eksternal yaitu peluang dan tantangan. Analisis terhadap lingkungan internal dan eksternal dalam penelitian ini akan menjadi landasan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan tantangan dari pariwisata budaya pada Kampung Lawas Maspati.

Penyusunan tabel IFAS dan EFAS dilakukan dengan memberikan bobot dan rating pada masing-masing faktor internal dan eksternal yang telah teridentifikasi pada proses perolehan data. Bobot diberikan pada masing-masing faktor dengan skala mulai dari 0,0 (tidak penting) sampai dengan 1,0 (penting). Selanjutnya nilai rating juga diberikan pada masing-masing faktor. Dimana pada faktor kekuatan dan peluang rating yang diberikan adalah 4 (sangat berpengaruh) hingga 1 (tidak berpengaruh), sedangkan pada faktor kelemahan dan tantangan rating yang diberikan adalah 1 (sangat berpengaruh) hingga 4 (tidak berpengaruh).

Tabel 2.
Analisis IFAS

Kekuatan/ Strengths	Rating	Bobot	Skor
Partisipasi dan keguyuban warga	3.71	0.12	0.44
Pengetahuan warga pada nilai-nilai budaya pada kampung sebagai aset yang perlu dilestarikan dan dilindungi	2.43	0.12	0.29
Daya tarik pariwisata budaya yang beragam (<i>intangible dan tangible</i>).	2.71	0.11	0.29
Fasilitas pendukung pariwisata	2.57	0.10	0.26
Kegiatan pelestarian lingkungan berbasis masyarakat	2.86	0.09	0.26
Inovasi dan kreativitas dalam pengembangan produk local	3.43	0.09	0.31
Kelemahan/Weaknesses			
Pemahaman warga terhadap nilai sejarah pada kampung	3.86	0.16	0.63
Pendampingan dalam pengembangan perekonomian lokal oleh warga	3.14	0.15	0.48
Jumlah keuntungan dari aktivitas pariwisata dalam sisi ekonomi	3.71	0.13	0.49
Kondisi bangunan bersejarah yang menjadi daya tarik pada kampung	3.71	0.12	0.46
Kualitas produk hasil <i>home based enterprises</i>	2.14	0.12	0.26

Sumber : Larasati & Rahmawati 2017

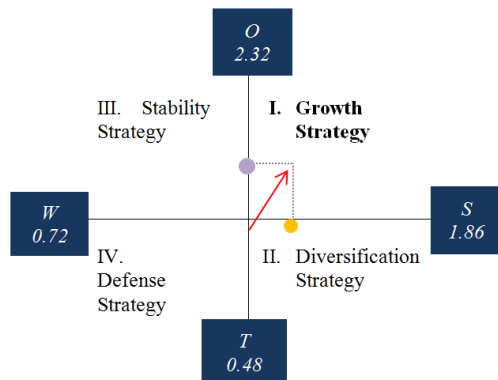
Tabel 3.
Analisis EFAS

Peluang/Opportunities	Rating	Bobot	Skor
Tingkat kepuasan wisatawan	3.86	0.16	0.63
Persepsi/Pandangan wisatawan terhadap daya tarik pada kampung	3.14	0.15	0.48
Kerjasama dengan pihak swasta dalam pengembangan pariwisata pada kampung	3.71	0.13	0.49
Dukungan pemerintah terhadap pengembangan kampung	3.71	0.12	0.46
Kedekatan kampung dengan objek wisata sejarah di sekitarnya	2.14	0.12	0.26
Tantangan/Threats			
Biaya perawatan dan perbaikan bangunan yang memiliki nilai sejarah	3.86	0.16	0.63
Daya beli wisatawan terhadap produk dan kuliner lokal	3.14	0.15	0.48
Kunjungan wisatawan	3.71	0.13	0.49

Sumber : Larasati & Rahmawati 2017

Berdasarkan hasil analisis IFAS dan EFAS (pada Tabel 2 dan Tabel 3), faktor kekuatan memiliki total skor sebesar 1.86, sedangkan faktor kelemahan memiliki total skor sebesar 0.72. Sedangkan pada hasil analisis faktor eksternal, skor pada faktor peluang adalah sebesar 2.32, dan faktor tantangan yaitu 0.48. Dari hasil analisis tersebut, kemudian dapat ditentukan

koordinat pada diagram cartesius bertujuan untuk memperoleh strategi yang tepat dalam pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan pada Kampung Lawas Maspati. Koordinat (x) memiliki nilai 1.14, sedangkan koordinat (y) berada pada nilai 1.85, dimana nilai tersebut menunjukkan posisi strategi utama yang merupakan *growth strategy*. Kampung Lawas Maspati dapat dikatakan berada pada situasi yang sangat menguntungkan. Faktor kekuatan yang dimiliki Kampung Lawas Maspati dapat memanfaatkan faktor peluang yang ada untuk menjadi keuntungan bagi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan.



Gambar 1. Diagram Cartesius SWOT.
Sumber : Larasati & Rahmawati 2017.

B. Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya yang Berkelanjutan Pada Kampung Lawas Maspati

Strategi yang tersusun dalam matriks SWOT dapat digolongkan dalam empat strategi utama yaitu optimalisasi pengelolaan pariwisata budaya pada Kampung Lawas Maspati, optimalisasi potensi *home based enterprise* untuk mendukung kegiatan pariwisata, pengelolaan aset budaya *intangible* pada kampung sebagai produk pariwisata, dan pengelolaan aset budaya *tangible* pada kampung melalui peluang kerjasama. Berikut ini merupakan penjelasan pada masing-masing strategi yang tersusun dari hasil analisis pada matriks SWOT :

- 1) *Strategi optimalisasi pengelolaan pariwisata budaya pada Kampung Lawas Maspati*, dimana dalam strategi ini terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan potensi pariwisata budaya yang ada pada kampung. Upaya tersebut diantaranya adalah menciptakan daya tarik yang berkesan bagi wisatawan. Atraksi yang lebih interaktif dapat memberikan pengalaman yang mengesankan bagi wisatawan. Pemerintah juga perlu menyusun rencana pengembangan pariwisata kampung, yang potensial untuk dikembangkan, dengan melibatkan peran masyarakat dalam proses penyusunannya. Selain itu pengelolaan pariwisata pada kampung perlu dioptimalkan dengan memanfaatkan daya tarik pendukung untuk menyusun rute wisata sejarah, penyediaan ruang parkir bagi wisatawan yang berkunjung, dan penyediaan informasi secara efektif mengenai seluruh atraksi pada kampung.
- 2) *Strategi optimalisasi potensi home based enterprises pada kampung untuk mendukung kegiatan pariwisata*, upaya

yang dapat dilakukan pada strategi ini adalah pengadaan pelatihan dan pendampingan secara berkala serta bantuan modal bagi pelaku usaha rumah tangga, dan peningkatan kualitas produk lokal Kampung Lawas Maspati.



Gambar 2. Potensi Home Based Enterprises pada Kampung Lawas Maspati.
Sumber : Dokumentasi penulis, 2017.

- 3) *Pemanfaatan budaya intangible pada kampung sebagai produk pariwisata budaya*, aset budaya intangible pada kampung seperti musik patrol, parikan, dan keguyuban warga merupakan daya tarik yang menarik dan unik pada Kampung Lawas Maspati dan memiliki potensi untuk dapat menjadi produk pariwisata pada kampung. Sebagai suatu produk, aset budaya tersebut harus dapat dinikmati oleh wisatawan yang berkunjung. Saat ini masyarakat hanya menampilkan parikan dan musik patrol sebagai atraksi pada kampung hanya pada kunjungan wisatawan dalam jumlah besar. Sehingga perlu adanya suatu wadah atau ruang dimana budaya intangible pada kampung dapat dinikmati oleh wisatawan. Ruang untuk menjadikan aset budaya intangible pada kampung sebagai produk pariwisata adalah dengan mengadakan event kebudayaan kampung secara berkala. Selain itu, budaya *intangible* pada kampung juga perlu didukung dengan membangun kapasitas masyarakat untuk melestarikan kebudayaan tersebut. Salah satu aspek keberlanjutan pada kampung adalah perlunya kesadaran dan peran aktif masyarakat untuk menjaga, melindungi, dan melestarikan aset kebudayaan yang ada.



Gambar 3. Musik Patrol Kampung Lawas Maspati.
Sumber : Dokumentasi penulis, 2017.

- 4) *Pengelolaan aset budaya tangible pada kampung melalui peluang kerjasama*, salah satu tantangan yang dihadapi Kampung Lawas Maspati adalah keterbatasan peran pemerintah dalam mengelola bangunan bersejarah pada kampung. Hal ini dikarenakan bangunan bersejarah tersebut belum menjadi bangunan cagar budaya dan bukan merupakan aset pemerintah. Sehingga untuk melakukan perawatan dan perbaikan pada bangunan bersejarah tersebut masyarakat memerlukan sumber dana yang

diperoleh secara mandiri melalui pemasukan dari aktivitas pariwisata dan peluang kerjasama dari pihak swasta sama.

V. KESIMPULAN

Faktor pengaruh keberlanjutan pariwisata budaya pada Kampung Lawas Maspati diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan kuesioner dapat dibedakan menjadi faktor kekuatan, kelemahan, keuntungan, dan tantangan. Seluruh faktor tersebut yang selanjutnya akan menjadi input dalam analisis IFAS EFAS dan penyusunan matriks SWOT. Berdasarkan analisis faktor internal dan faktor eksternal, strategi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan pada Kampung Lawas Maspati adalah growth strategy. Strategi tersebut menunjukkan jika pariwisata budaya pada kampung berada pada posisi yang menguntungkan karena memiliki faktor peluang dan kekuatan yang lebih dominan. Hasil penyusunan matriks SWOT dengan menyusun empat strategi utama yaitu strategi *strenghts-opportunities*, *strenghts-threats*, *weaknesses-opportunities*, dan *weaknesses-threats* menunjukkan terdapat empat strategi utama pengembangan yang dapat diimplementasikan pada Kampung Lawa Maspati. Strategi tersebut diantaranya adalah strategi optimalisasi pengelolaan pariwisata budaya, strategi optimalisasi potensi home based enterprises pada kampung untuk mendukung kegiatan pariwisata, pemanfaatan budaya intangible pada kampung sebagai produk pariwisata budaya dan pengelolaan aset budaya tangibe pada kampung melalui peluang kerja

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ismayanti, *Pengantar Pariwisata*. PT. Grasindo, 2010.
- [2] Z. Albizzia, O., Zamroni, M. I., & Rofiqoh, "Potensi Kampung Prawirodirjan Gondomanan Sebagai Kampung Wisata Eksotik," *J. Penelit. Bappeda Kota Yogyakarta*, 2009.
- [3] R. Agustina, K.A., & Supriharjo, "Pengembangan Kawasan Wisata Budaya di Kampung Lama Bubutan," ITS, 2011.
- [4] T. Mediasworo, "Melestarikan Kota Pustaka Kita," *Cipta Karya*, pp. 10–14, 2010.
- [5] B. Cros, H. D., & Mc Kercher, *Cultural Tourism*. New York: Routledge, 2015.
- [6] R. Pearce, J. A., & Robinson, *Strategic Management: Formulation, and Control*. Columbus McGraw-Hill Higher Education, 2008.
- [7] J. Silas, "Kampung Surabaya Menuju Metropolitan," *Yayasan Keluarga Bhakto dan Surabaya Post*, 1996.
- [8] D. Supriharjo, D. R., & Rahmawati, "Factors Influencing Community-Based Heritage Sustainability in Kampung Kemas, Gresik," *Procedia-Social Behav. Sci.*, pp. 489–502, 2016.
- [9] Bappeko Surabaya, *Rencana Tata Ruang Kawasan Strategis Kota Lama Surabaya*. Surabaya: Badan Perencanaan dan Pembangunan Kota Surabaya, 2012.
- [10] N. Nurdiani, "Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan," *ComTech*, vol. 5, pp. 1110–1118, 2014.
- [11] K. Supriharjo, R., Rahmawati, D., & Pradine, *Diktat Metodologi Penelitian*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2013.
- [12] A. Winny, "Identification of Spesific Characteristic of Kampung Jayengan as Community-Based Industrial Tourism," *Soc. Behav. Sci.*, pp. 485–292, 2016.